

Karya Ilmiah

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS
DENGAN MODEL PENGAJARAN DENGAN
KECERDASAN EMOSIONAL**

Oleh :

Rini Kustini, SS



**SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN ILMU KOMPUTER
TRIGUNADARMA
MEDAN
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa sekarang dan masa mendatang merupakan masa-masa yang sulit bagi anak-anak dan juga bagi orang tua. Telah terjadi perubahan amat besar dalam ciri-ciri masa kanak-kanak selama satu atau dua dasawarsa terakhir, suatu perubahan yang membuat anak-anak lebih sulit mempelajari hal-hal yang mendasar tentang perasaan manusia.

Ti adanya pelajaran dasar-dasar kecerdasan emosional ini semakin lama semakin menunjukkan dampak yang mengerikan. Banyak anak-anak gadis yang sulit mengendalikan dorongan hati pada awal masa remaja mereka, cenderung untuk hamil di tengah usia remaja mereka. Dan ketidakmampuan mengatasi kecemasan dan depresi akan meningkatkan kemungkinan penyalahgunaan obat-obat terlarang dan alkohol di kemudian hari.

Kecerdasan emosional anak-anak sebenarnya dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui

latihan-latihan yang diselipkan dalam pelajaran-pelajaran sekolah. Salah satunya melalui pengajaran bahasa Inggris. Pemilihan pelajaran bahasa Inggris ini adalah didasarkan pada pertimbangan anak-anak menyukai pelajaran bahasa Inggris. Selain itu karena mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata ajaran muatan lokal, maka isi dan muatan mata pelajaran tersebut dapat disisipi oleh pelatihan kecerdasan emosional.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui model pengajaran bahasa Inggris di Sekolah dengan meningkatkan kecerdasan emosional murid.

1.3. Metode Penulisan

Tulisan ini sebenarnya merupakan perpaduan tulisan lapangan dan tulisan kepustakaan. Tulisan lapangan disini dimaksudkan untuk mengetahui model pengajaran bahasa Inggris bagi pembelajar pemula yang ada saat ini, pandangan-pandangan serta harapan-harapan para pembelajar pemula dan

orang tua mereka. Sedangkan tulisan kepustakaan dilakukan untuk mengkreasikan suatu model pengajaran bahasa Inggris bagi para pembelajar pemula yang bukan hanya meningkatkan kemampuan mereka berbahasa Inggris namun juga meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan wawancara dengan para pembelajar pemula, orang tua serta pendidik-pendidik mereka mengenai metode-metode pengajaran bahasa Inggris yang digunakan. Berikutnya dilakukan pengamatan-pengamatan mengenai keberhasilan metode yang telah ada tersebut dalam hal meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris pembelajar pemula dan dalam meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Langkah berikutnya adalah mengembangkan suatu model pengajaran bahasa Inggris yang diharapkan selain dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris pembelajar pemula juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

Pengembangan model tersebut juga mencakup pengembangan metode dan materi yang diperlukan. Setelah

model terbentuk, maka model itu kemudian diuji cobakan pada beberapa pembelajar pemula. Setelah diujicobakan dilakukan pengamatan terhadap tingkat keberhasilan model tersebut. Langkah selanjutnya adalah wawancara kepada para orang tua dan pendidik-pendidik untuk mengumpulkan masukan-masukan lebih lanjut. Berikutnya model yang telah ada direvisi sesuai masukan-masukan yang didapatkan. Langkah terakhir adalah penyusunan karya ilmiah.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Keragaman Kecerdasan dan Metode Membelajarkan

Menurut T. Amstrong (2004) dalam bukunya “Kamu Itu Lebih Cerdas Daripada Yang Kamu Duga” (You’re Smarter Than You Think), anak-anak memiliki Multiple Intelligence. Dalam buku tersebut dikatakan sedikitnya ada 8 macam kecerdasan yang salah satu atau beberapa diantaranya dapat dimiliki oleh seorang anak, yaitu:

1. Kecerdasan dalam menggunakan kata-kata (Linguistic Intelligence).
2. Kecerdasan dalam bermusik (Musical Intelligence).
3. Kecerdasan dalam menggunakan logika (Logical-Mathematical Intelligence).
4. Kecerdasan dalam menggunakan gambar (Visual-Spatial Intelligence).

5. Kecerdasan dalam memahami tubuh (Bodily-Kinesthetic Intelligence).
6. Kecerdasan dalam memahami sesama (Interpersonal Intelligence).
7. Kecerdasan dalam memahami diri sendiri (Intrapersonal Intelligence).
8. Kecerdasan dalam memahami alam (Naturalist Intelligence)

Dari berbagai macam kecerdasan tersebut, setiap jenis kecerdasan yang ada juga memiliki ciri-ciri tertentu. Dari berbagai macam ciri yang ada pada seorang anak dapat diketahui jenis kecerdasan yang dimiliki oleh anak tersebut.

a. Linguistic Intelligence

Menurut buku tersebut, anak dengan kecerdasan linguistic yang menonjol biasanya senang membaca, pandai bercerita, senang menulis cerita atau puisi, senang belajar bahasa asing, mempunyai perbendaharaan kata yang baik, pandai mengeja, suka menulis surat atau e-mail, senang membicarakan ide-ide

dengan teman-temannya, memiliki kemampuan kuat dalam mengingat nama atau fakta, menikmati permainan kata (utak-atik kata, kata-kata tersembunyi, scrabble atau teka-teki silang, bolak-balik kata, plesetan atau pantun) dan senang membaca tentang ide-ide yang menarik minatnya.

Kecerdasan dalam bidang ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berarti yang berkaitan dengan proses berpikirnya.

b. Musical Intelligence

Seorang anak yang memiliki kecerdasan dalam bermusik (Musical Intelligence) biasanya senang menyanyi, senang mendengarkan musik, mampu memainkan instrumen musik, mampu membaca not balok/angka, mudah mengingat melodi atau nada, mudah mengenali banyak lagu yang berbeda-beda, mampu mendengar perbedaan antara instrumen yang berbeda-beda yang dimainkan bersama-sama, suka bersenandung/ bernyanyi sambil berpikir atau mengerjakan tugas, mudah

menangkap irama dalam suara-suara disekelilingnya, senang membuat suara-suara musikal dengan tubuhnya (bersenandung, bertepuk tangan, menjentikkan jari atau menghentakkan kaki), senang mengarang/menulis lagu-lagu atau rap-nya sendiri dan mudah mengingat fakta-fakta dengan mengarang lagu untuk fakta-fakta tersebut.

c. Logical Mathematical Intelligence

Seseorang dengan Logical-Mathematical Intelligence yang tinggi biasanya memiliki ketertarikan terhadap angka-angka, menikmati ilmu pengetahuan, mudah mengerjakan matematika dalam benaknya, suka memecahkan misteri, senang menghitung, suka membuat perkiraan, menerka jumlah (seperti menerka jumlah uang logam dalam sebuah wadah), mudah mengingat angka-angka serta skor-skor (skor sepak bola, skor games, berapa tingginya gedung tertinggi di dunia, dan lain-lain), menikmati permainan yang menggunakan strategi seperti catur atau games strategi, memperhatikan antara perbuatan dan akibatnya (yang

dikenal dengan sebab-akibat), senang menghabiskan waktu dengan mengerjakan kuis asah otak atau teka-teki logika, senang menemukan cara kerja komputer, senang mengelola informasi kedalam tabel atau grafik dan mereka mampu menggunakan komputer lebih dari sekedar bermain games.

d. Visual-Spatial Intelligence

Seorang anak yang memiliki kecerdasan dalam menggunakan gambar biasanya lebih mengingat wajah ketimbang nama, suka menggambar ideidanya atau membuat sketsa untuk membantunya menyelesaikan masalah, berpikir dalam bentuk gambar-gambar serta mudah melihat berbagai objek dalam benaknya, dia juga senang membangun atau mendirikan sesuatu, senang membongkar pasang, senang bekerja dengan bahan-bahan seni seperti kertas, cat, spidol atau crayon, senang menonton film atau video, senang bermain video games, memperhatikan gaya berpakaian, gaya rambut, model mobil, motor atau hal sehari-hari lainnya, senang membaca atau

menggambar peta hanya untuk bersenang-senang, senang melihat foto-foto/gambar-gambar serta membicarakannya, senang melihat pola-pola dunia disekelilingnya, senang mencorat-coret, menggambar segala sesuatu dengan sangat detail dan realistis, mengingat hal-hal yang telah dipelajarinya dalam bentuk gambar-gambar, belajar dengan mengamati orang-orang yang sedang mengerjakan banyak hal, senang memecahkan teka-teki visual/gambar serta ilusi optik dan suka membangun model-model atau segala hal dalam 3 dimensi. Anak dengan kecerdasan visual biasanya kaya dengan khayalan sehingga cenderung kreatif dan imajinatif.

e. Bodily Kinesthetic Intelligence

Anak yang memiliki kecerdasan dalam memahami tubuh cenderung suka bergerak dan aktif, mudah dan cepat mempelajari keterampilan-keterampilan fisik serta suka bergerak sambil berpikir, mereka juga senang berakting, senang meniru gerak-gerik atau ekspresi teman-temannya, senang berolahraga

atau berprestasi dalam bidang olahraga tertentu, terampil membuat kerajinan atau membangun model-model, luwes dalam menari, berjoget atau berdansa, senang menggunakan gerakan-gerakan untuk membantunya mengingat berbagai hal, mempunyai koordinasi serta kesadaran yang baik terhadap tempo dan senang beristirahat. Anak-anak dengan kecerdasan tubuh biasanya lebih mengandalkan kekuatan otot-ototnya.

f. Interpersonal Intelligence

Jika seseorang memiliki kecerdasan dalam memahami sesama biasanya ia suka mengamati sesama, mudah berteman, suka menawarkan bantuan ketika seseorang membutuhkan, menikmati kegiatan-kegiatan kelompok serta percakapan yang hangat dan mengasyikkan, senang membantu sesamanya yang sedang bertikai agar berdamai, percaya diri ketika bertemu dengan orang baru, suka mengatur kegiatan-kegiatan bagi dirinya sendiri dan temantemannya, mudah menerka bagaimana perasaan sesamanya hanya dengan mengamati mereka,

mengetahui bagaimana cara membuat sesamanya bersemangat untuk bekerja sama atau bagaimana agar mereka mau terlibat dalam hal-hal yang diminatinya, lebih suka bekerja dan belajar bersama ketimbang sendirian, senang meyakinkan orang tentang sudut pandangnya terhadap sesuatu, mementingkan soal keadilan serta benar-salah dan senang bersukarela untuk menolong sesama. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya disukai teman-temannya karena ia mampu berinteraksi dengan baik dan memiliki empati yang besar terhadap teman-temannya.

g. Intrapersonal Intelligence

Seorang anak yang memiliki kecerdasan dalam memahami diri sendiri biasanya lebih suka bekerja sendirian daripada bersama-sama, suka menetapkan serta meraih sasaran-sasarannya sendiri, menjunjung tinggi kepercayaan-kepercayaannya seandainya pun kepercayaan itu tidak populer. Ia tidak terlalu mengkhawatirkan apa kata orang dibandingkan dengan

kebanyakan orang lainnya. Ia juga mengetahui bagaimana perasaannya dan mengapa demikian dan seringkali ia menghabiskan waktu hanya untuk merenungkan dalam-dalam tentang hal-hal yang penting baginya. Anak dengan kecerdasan intrapersonal biasanya sadar betul akan bidang yang menjadi kemahirannya dan bidang dimana dia tidak terlalu mahir. Ia senang membuat catatan harian atau membuat jurnal harian, senang menuliskan ide-idenya, kenangan-kenangannya, perasaan-perasaannya atau sejarah pribadinya. Anak seperti ini biasanya sadar betul akan siapa dirinya dan ia sangat senang memikirkan masa depan dan cita-citanya di suatu hari nanti.

h. Naturalist Intelligence

Seorang yang memiliki kecerdasan dalam memahami alam biasanya suka binatang, pandai bercocok tanam dan merawat kebun di rumah atau di lingkungannya, peduli tentang alam serta lingkungan, senang ke taman, kebun binatang atau menikmati keindahan di aquarium. Selain itu ia juga senang

berkemah atau mendaki gunung di alam bebas, senang memperhatikan alam dimanapun dia berada, mudah beradaptasi dengan tempat dan acara yang berbeda-beda, senang memelihara binatang, mempunyai ingatan yang kuat tentang detail tempat-tempat yang pernah dia kunjungi serta nama-nama hewan, tanaman, orang dan berbagai hal lainnya, banyak bertanya tentang orang, tempat dan hal yang dia lihat di lingkungan atau di alam sehingga dia bisa lebih memahaminya. Ia mampu memahami serta mengurus dirinya sendiri di situasi atau tempat yang baru dan berbeda.

Seorang anak juga sangat memperhatikan lingkungan di sekitarnya (di sekolah atau di rumah). Anak ini biasanya senang mencari tahu tentang sesuatu kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori tertentu, misalnya senang mengamati burung, bebatuan atau mencatat jenis mobil yang berbeda-beda. Anak dengan kecerdasan ini biasanya tahu persis kepada siapa harus meminta bantuan saat memerlukan.

Dari berbagai penjelasan yang didapat dari buku inilah penulis memahami bahwa anak-anak memiliki Multiple Intelligence dimana kecerdasan dalam bidang angka atau logika hanyalah merupakan sebagian kecil dari berbagai macam kecerdasan yang mungkin dimiliki oleh seorang anak. Dalam buku tersebut juga dikatakan bahwa test IQ bukanlah satu-satunya ukuran kecerdasan anak, karena test IQ hanya menekankan pada kecerdasan logika matematika dan bahasa.

2.2. Pengertian Belajar dan Teori-Toeri Pebelajaran

Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab utama guru sebagai pengajar, maka kemampuan dalam memahami secara luas dan mendalam tentang konsep dan teori-teori belajar dan pembelajaran merupakan hal yang sangat mendasar.

Mengacu pada beberapa pendapat ahli tentang definisi belajar, seperti E.L. Thorndike (1968), Guilford (1976), Woodwarth (1969), Gage (1979); dalam Janwar Tambunan (1990) dapat ditarik suatu simpulan bahwa hakikat belajar adalah (a) merupakan proses perubahan data dari individu, dari kondisi

tidak tahu sesuatu menjadi tahu, tidak dapat melakukan menjadi dapat melakukan, (b) perubahan sebagai hasil proses belajar berlangsung relatif permanen, (c) perubahan tersebut sebagai akibat pengalaman dan atau latihan.

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri individu (peserta didik) sebagai akibat/hasil belajar yang dimaksud, misalnya perubahan karena pertumbuhan fisik, kelelahan, dan atau akibat pengaruh obat-obatan. Demikian juga dalam proses belajar akan senantiasa berlangsung aktivitas-aktivitas fisik dan psikis, seperti mendengar, mengingat, memperhatikan, mencekam, memperagakan/mendemonstrasikan, menganalisa, membandingkan, mengevaluasi dan lain sebagainya.

2.3. Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam pembelajaran bahasa Inggris dikenal berbagai metode pembelajaran yang sebagian metode pembelajaran memerlukan media bantu, sehingga siswa lebih cepat menangkap apa yang diajarkan oleh seorang guru.

Kemampuan ini meliputi kemampuan guru dalam mengenal, memilih dan menggunakan sumber dan media-media pembelajaran, membuat alat-alat bantu pembelajaran sederhana dan menggunakan laboratorium dan atau perpustakaan sekolah dalam proses pembelajaran. Untuk pemerolehan kemampuan ini, seyogianya guru menempuh beberapa pengalaman belajar, seperti (a) mempelajari berbagai jenis media pembelajaran, (b) mempelajari kriteria pemilihan media pembelajaran, (c) berlatih membuat alat bantu/media sederhana, (d) berlatih menggunakan laboratorium dan atau perpustakaan sekolah dalam pembelajaran serta pengembagannya, dan (e) mempelajari dan berlatih menggunakan berbagai sumber kepustakaan yang tepat dalam pembelajaran.

Adapun media bantu yang dibutuhkan adalah sejenis papan ular tangga. Untuk keperluan ini penulis membuat sendiri dengan menggunakan program MS Excell. Dulu pertama kali penulis membuat media ini dengan 15 nomor/angka dan setelah diujicobakan ternyata kurang jika digunakan di kelas berisi 40 siswa, tetapi sampai sekarang maksimal nomor yang bisa dibuat

hanya sampai 19 nomor. Pembuatannya tidak terlalu sukar, hanya yang penting di sini adalah memberi warna atau diprint warna, sehingga menimbulkan daya tarik sendiri bagi siswa. Apabila kita membuat dengan ukuran folio maka perlu difotokopi/diperbesar baru diberi warna yang kemungkinan disukai siswa. Di tengah-tengah papan tersebut kita tuliskan kata-kata yang bisa menggugah semangat mereka, misalnya: Let's speak up!, Let's improve our English!, Let's talk about .! Atau sejenis itu lainnya. Supaya awet dan dapat digunakan berulang-ulang kita perlu melaminatingnya. Jumlah papan yang kita buat disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan jumlah siswa per kelas. Media ini bisa dipakai secara berpasangan atau berkelompok. Apabila satu kelas berisi 40 siswa paling tidak kita harus membuatnya 8 sehingga per kelompok ada 5 siswa.

2.4. Proses Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran meliputi pre-Activity, whilst-Activity, dan post Activity. Guna mengetahui apakah ada perubahan yang signifikan pada kemampuan berbahasa Inggris

siswa maka perlu diadakan tes baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran.

1. Pre-Activity

Pertama-tama, apabila jam pelajaran dimulai pada jam pertama, seperti biasa para siswa kita ajak berdoa, setelah selesai guru memberi salam dan menanyakan kabar mereka, setelah itu dicek ada berapa siswa yang tidak masuk. Langkah kedua adalah pemberian tes sebagai pre-test yang berhubungan dengan tema Culture and Art. Waktu untuk mengerjakan tes ini 10 menit.

Kemudian para siswa kita arahkan ke tema yang akan dibahas misalnya dengan menanyakan beberapa pertanyaan atau memperlihatkan gambar/foto. Langkah berikutnya penjelasan umum kepada siswa mengenai metode simulasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, memilih organizer atau pengatur dan pembagian kelompok berisi 5 - 6 siswa termasuk pengatur. Pemilihan pengatur bisa berdasarkan pendapat siswa atau kita yang menentukan. Setelah terpilih 8 orang organizers, kemudian mereka disuruh maju ke depan untuk menerima penjelasan lebih rinci. Organizer tersebut akan menerima 1 papan

simulasi dan perlengkapan lainnya seperti telah disebutkan di muka. Untuk pengisian kartu kendali simulasi bisa dijelaskan sambil proses berjalan supaya menghemat waktu. Setelah semuanya siap, maka simulasi sudah bisa dimulai.

2. Whilst-Activity

Selama simulasi berjalan tugas guru yang utama adalah memonitor jalannya simulasi, guru harus bergerak dari satu kelompok ke kelompok lain guna melihat apakah simulasi berjalan sesuai yang diinginkan atau tidak, mengingatkan mereka apabila tidak menggunakan Bahasa Inggris, mencatat ungkapan-ungkapan berbahasa Inggris yang salah yang perlu didiskusikan sambil memberikan penilaian proses. Kadang-kadang guru juga harus memberikan respon apabila ada siswa yang terkena hukuman yang mungkin karena malu atau hal lainnya menjadi tidak sportif, maka guru perlu mendorong supaya mereka memiliki rasa percaya diri. Kadang-kadang ada siswa yang tidak paham dengan pertanyaan atau instruksi, maka guru harus memilih mana yang terbaik untuk siswa tersebut apakah dijelaskan dalam Bahasa Indonesia atau disuruh membuka

kamus. Begitulah seterusnya sampai waktu yang disediakan untuk simulasi tersebut selesai. Biasanya 3 putaran sudah dapat mencakup semua pertanyaan/instruksi.

Untuk kepentingan ini, penulis dibantu seorang siswa kelas 3 yang tahun lalu mendapatkan metode serupa, melakukan pengambilan gambar menggunakan handycam, sehingga proses pembelajaran ini bisa dipelajari dengan jelas, begitu pula bisa dievaluasi kelemahan-kelemahannya. Pengambilan gambar ini dilakukan di kelas yang untuk pertama kalinya mendapatkan metode simulasi tematis, sehingga penulis sendiri masih melihat banyak kekurangannya.

3. Post-Activity

Setelah selesai, langkah selanjutnya adalah mendiskusikan kesalahan-kesalahan ungkapan Bahasa Inggris tadi kemudian menyimpulkan. Langkah terakhir adalah memberikan post test. Untuk keperluan penulisan makalah ini soal post test sama dengan soal pre-test oleh karena itu para siswa dapat mengerjakannya lebih cepat dari waktu yang disediakan selama 10 menit. Kemudian penulis menyebarkan angket guna

mengetahui tanggapan mereka tentang metode simulasi tematis ini. Setelah selesai, proses pembelajaran bisa diakhiri dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

BAB III

PEMBAHASAN

2.1. Keadaan Psikologis Pembelajar Pemula

Anak usia sekolah dasar sudah menyadari bahwa ia tidak dapat menyatakan dorongan dan emosinya begitu saja tanpa mempertimbangkan lingkungannya. Ia mulai belajar mengungkapkan perasaannya dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial. Penumbuhan kesadaran ini tergantung dari bagaimana sikap orang tua mendisiplin anak. Jika orang tua di rumah cenderung membiarkan anak berbuat semaunya, atau cenderung memanjakan anak, maka anak akan mengalami kesulitan baik di sekolah maupun dalam pergaulan dengan teman sebaya, karena baik lingkungan di sekolah maupun lingkungan dengan teman sebaya tidak akan menerima tingkah laku yang masih seperti kanak-kanak.

Pada masa ini dunia anak menjadi lebih luas dibandingkan dengan masa kanak-kanak, antara lain tampak dari keinginannya

untuk berkelompok. Anak tidak puas lagi jika hanya bermain di rumah seperti pada masa kanak-kanak. Sejak masuk sekolah dasar, keinginan anak untuk menjadi anggota kelompok dan diterima oleh kelompok sebaya makin meningkat. Untuk itu ia cenderung mengikuti nilai-nilai kelompok, walaupun hal ini kadang-kadang berarti harus menentang peraturan dari orang tua.

Sejalan dengan meluasnya dunia anak ketika mulai masuk sekolah, minat dan pengalamannya bertambah, sehingga ia lebih dapat memahami orang-orang, obyek-obyek, dan situasi-situasi di sekitarnya. Pengertian anak tentang baik dan buruk, tentang keadilan, menjadi lebih beragam (berdiferensiasi) dan lentur (fleksibel), tidak sekaku seperti pada masa kanak-kanak. Dalam penilaian tentang baik-buruk ia mulai mempertimbangkan dampak dari situasi-situasi khusus. Ia mulai memahami bahwa penilaian tentang baik dan buruk dapat berubah, tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku itu.

Dengan meluasnya cakrawala mental anak, minat-minatnya pun berkembang. Hal ini akan mempunyai dampak terhadap

bentuk dan kedalaman (intensitas) aspirasinya. Minat dapat juga menjadi kekuatan motivasi. Prestasi seseorang selalu dipengaruhi macam dan intensitas minat-minatnya. Minat menimbulkan kepuasan. Seorang anak cenderung untuk mengulang-ulang tindakan-tindakan yang didasari oleh minat, dan minat ini dapat bertahan selama hidupnya.

Dengan memasuki sekolah dasar, kehidupan sosial meluas dan faktor-faktor baru mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Dengan memasuki sekolah dasar, kehidupan sosial anak meluas dan faktor-faktor baru mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

3.2. Implikasi Perkembangan Psikologis Anak dalam Pendidikan

Orang tua sejogjanya memahami dan mendukung perkembangan intelektual putra-putrinya di rumah, sekolah, dan dalam masyarakat. Kurikulum pendidikan dalam dan luar sekolah seharusnya sesuai dengan perkembangan intelektual pada manusia. Mengupayakan sarana belajar seperti alat-alat

peraga dalam semua jenjang pendidikan, yang sesuai dan mendukung perkembangan intelektual peserta didiknya.

Menghadapi suasana emosional yang negatif, pendidik pertama-tama perlu menguasai diri dan memahami emosinya. Pendidik patut mengajarkan hal-hal yang wajar ditakuti, serta cara mencegah, atau menghindarinya dengan tenang. Juga menumbuhkan semangat dan keberanian peserta didik untuk mengatasi rasa takut tak beralasan, seperti fobia.

Upaya mengembangkan kemampuan sosial berimplikasi pada tanggung jawab pelaksanaan pendidikan dalam kerjasama keluarga, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat. Orang tua perlu menyadari tanggung jawab menumbuhkan perilaku sosial anak-anak titipan-Nya. Kesadaran ini diwujudkan dalam pembinaan kehidupan keluarga yang utuh, serasi, dan sehat. Di sana orang tua memberi kebebasan bereksplorasi pada suasana kerjasama, atau persaingan sehat dalam berbagai kegiatan putra-putrinya. Anak-anak dilatih hidup teratur, dengan kasih sayang dan berdisiplin dalam kehidupan dengan keteladanan orang tua.

Yang berperilaku positif diberi ganjaran. Hukuman boleh diberikan jika perlu saja.

Pengembangan moral melalui pendidikan mestinya bukan hanya mengajarkan nilai-nilai sebagai slogan hafalan, melainkan mengembangkan ketaatan, serta ketrampilan dalam perilaku bermoral. Hal ini tampak mantap pada moral agama yang diyakini penganut dan moral budaya yang diterima warga masyarakatnya. Proses pendidikan diharapkan menumbuhkan pemahaman moral pada berbagai permasalahan dalam kehidupan bersama. Proses pendidikan mengajarkan dan membiasakan peserta didik membentuk pola perilaku bermuatan moral yang membentuk karakter atau wataknya.

3.3. Faktor-faktor Pendukung yang diperlukan

Untuk memahami kegiatan yang disebut 'belajar', perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat di dalam kegiatan belajar itu. Belajar adalah merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil

dari pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini kita dapat menganalisis system. Dengan pendekatan system ini sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Aktifitas belajar tidak timbul secara kebetulan tetapi memerlukan persiapan, antara lain dengan menyiapkan lingkungan kelas yang mendukung. Untuk itu diperlukan beberapa faktor yang terjalin dan tersusun dengan baik, yaitu: Sebelum suatu kegiatan yang menuntut partisipasi peserta didik, para peserta didik perlu dibimbing untuk menumbuhkan sikap menerima (reseptif). Hal ini terutama perlu dilakukan apabila peserta didik masih belum siap untuk beraktifitas. Tugas atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemikiran kreatif menuntut sikap belajar yang berbeda, lebih terbuka dan tertantang untuk berperanserta secara aktif dengan memberikan gagasan-gagasan sebanyak mungkin. Untuk itu, diperlukan pemanasan yang dapat tercapai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menimbulkan minat dan merangsang

rasa ingin tahu peserta didik. Cara lain yang berhasil guna adalah dengan mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan sendiri terhadap suatu masalah. Biasanya dalam proses belajar-mengajar pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, tetapi jarang mengajak peserta didik untuk mengajukan pertanyaan.

Salah satu cara menciptakan suasana belajar kreatif adalah dengan memperhatikan pengaturan fisik di dalam kelas. Misalnya untuk kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi dalam kelompok-kelompok kecil para peserta didik duduk dalam lingkaran. Jika kelompoknya terlalu besar, mereka dapat duduk di lantai.

Kegiatan belajar sering menuntut lebih banyak kegiatan fisik dan diskusi di antara peserta didik. Oleh karena itu, hendaknya pendidik agak tenggang rasa dan luwes dalam menuntut ketenangan dan setiap anak tetap duduk pada tempatnya. Pendidik harus dapat membedakan antara kesibukan yang asyik serta suara-suara yang produktif yang menunjukkan

bahwa peserta didikpeserta didik bersibuk diri secara kreatif. Ruang kelas diusahakan menjadi 'ruang sumber' dengan banyak sumber-sumber yang mengundang peserta didik untuk membaca, menjajaki, dan meneliti.

Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator daripada sebagai pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator pendidik mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajaki tugas-tugas baru. Ia tidak cepat memberikan kritik, tetapi memberikan dukungan dan rangsangan di mana perlu. Pendidik harus bersikap terbuka dan dapat menerima gagasan-gagasan dari semua peserta didik (menerima tidak sama dengan menyetujui, menerima di sini berarti terbuka dan berusaha memahami). Adalah tidak bijaksana menguji peserta didik peserta didik tertentu secara berlebihan dan bersikap menolak gagasan-gagasan para peserta didik yang lain. Pendidik yang berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara

kreatif. Anak-anak pun harus belajar menunjukkan penghargaan terhadap pekerjaan anak lain dan tidak mengejek, mengkritik (dalam arti mencela), atau menertawakan, sebagaimana mereka juga harus belajar menghargai pekerjaan diri sendiri. Suasana dalam kelas hendaknya mendukung kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, di samping kegiatan belajar sendiri. Setiap anak harus merasa bebas mengungkapkan gagasan-gagasan yang lain daripada yang lain, yang tidak lazim, tanpa takut ditertawakan.

Anak-anak tertentu membutuhkan dukungan, dorongan, dan waktu yang cukup untuk memikirkan suatu masalah. Motivasi sangat berperan penting dalam dunia pendidikan. Motif merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut soal: mengapa seseorang berbuat demikian. Untuk mencari jawaban pertanyaan mengapa itu, kemungkinan kita harus mencari jawab pertanyaan mengapa itu, kemungkinan kita harus mencari pada apa yang mendorongnya (dari dalam) dan atau pada perangsang/stimuli (faktor luar) yang menarik orang itu untuk melakukan perbuatan itu.

Ketika kehidupan keluarga bagi sebagian besar anak bukan lagi merupakan landasan kokoh dalam kehidupan, sekolah tersisa sebagai salah satu tempat di mana masyarakat dapat mencari pembetulan terhadap cacat anak di bidang ketrampilan emosional dan pergaulan. Ini bukan berarti hanya sekolah yang dapat menggantikan semua lembaga sosial yang seringkali berada dalam ambang keruntuhan. tetapi karena praktis setiap anak masuk sekolah (sekurang-kurangnya pada awalnya), di sekolahlah anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali tak pernah akan mereka dapatkan dengan cara lain.

Sekolah mengupayakan peran serta orang tua dengan menyediakan pelatihanpelatihan khusus. Program ini mengajarkan para orang tua mengenai pelajaran yang sedang dipelajari anak mereka - bukan hanya untuk melengkapi apa yang diberikan di sekolah, melainkan juga membantu orangtua yang ingin menangani kehidupan emosional anak mereka secara lebih efektif. Tindakan ini akan meningkatkan kemungkinan bahwa apa yang telah dipelajari anak dalam pelajaran

ketrampilan emosional tidak akan tertinggal di sekolah, melainkan akan diuji, dipraktekkan, dan dipertajam dalam tantangan kehidupan yang nyata.

3.4. Pendekatan dan Metode Yang Dikembangkan

Pendekatan yang dikembangkan merupakan pengembangan dari metode komunikatif. Metode ini mengambil dasar pendekatan komunikatif hanya dilengkapi dengan pendekatan humanistik, dimana para pendidik diharapkan juga berpartisipasi dalam mengembangkan humanisme peserta didik. Dalam hal ini pendidik bukan hanya berperan sebagai penyalur pengetahuan, namun juga berperan sebagai pembimbing para peserta didik dalam mengembangkan sifat-sifat kemanusiaannya. Metode pengajaran yang diusulkan untuk digunakan adalah metode penyelesaian konflik tanpa ada yang kalah. Metode yang sederhana ini dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik antara pendidik dan peserta didik serta antar peserta didik. Metode ini adalah suatu proses dimana dalam penyelesaian konflik, para partisipannya mencari kemungkinan-kemungkinan

yang dapat menyelesaikan konflik dengan memuaskan kedua belah pihak, dan dapat memenuhi kebutuhan kedua belah pihak. Metode ini bukan hanya memobilisasi bahan, ketrampilan dan informasi tetapi juga memiliki keunikan tersendiri yaitu merupakan proses pemecahan masalah. Menurut metode ini, suatu konflik dibatasi sebagai masalah yang akan dipecahkan, oleh sebab itu harus dicari penyelesaiannya. Metode ini memandang konflik sebagai suatu yang wajar, sehat, tidak destruktif, alamiah dalam hubungan manusia, mempererat hubungan dan bukan merusaknya. Dengan metode ini pihak-pihak yang terlibat akan merasa puas karena tercapainya pengertian.

Sebelum metode ini dilaksanakan, pendidik harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan merangsang para peserta didik untuk mengutarakan kebutuhannya. Peserta didik harus yakin bahwa kebutuhannya akan terpenuhi sebelum memasuki proses perundingan dengan pendidiknya. Pendidikpun harus menyatakan kebutuhannya secara jelas dan

jujur. Ada enam langkah dalam proses pemecahan masalah tanpa ada yang kalah:

1. Membatasi masalah
2. Menentukan cara pemecahan yang mungkin
3. Menilai cara pemecahan
4. Memutuskan cara pemecahan yang baik
5. Menentukan cara melaksanakan keputusan
6. Menentukan bagaimana cara pemecahan tersebut dapat menyelesaikan masalah.

Adapun keuntungan metode penyelesaian konflik tanpa ada yang kalah adalah tidak adanya dendam. Dengan metode ini pihak-pihak yang terkait sama-sama terpenuhi kebutuhannya, sama-sama menang dan tidak ada yang kalah.

Adapun keuntungan-keuntungan secara rinci adalah:

1. Motivasi bertambah untuk memecahkan masalah
2. Merangsang berpikir kreatif
3. Paksaan tidak diperlukan
4. Kekuatan atau power tidak diperlukan

5. Antar pihak saling menghormati
6. Menyingkap problem yang sebenarnya
7. Peserta didik menjadi lebih matang secara emosi
8. Peserta didik merasa ikut bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat

Model pengajaran bahasa Inggris yang dikembangkan selain bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta didik juga berusaha meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Adapun kecerdasan emosional yang diusahakan dikembangkan terdiri atas tujuh unsur utama, yaitu:

1. Keyakinan, Pengendalian dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku, dan dunia; perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak berhasil dalam kegiatan yang dilaksanakannya, dan bahwa orang-orang dewasa akan selalu siap menolong apabila dibutuhkan.
2. Rasa ingin tahu, Perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif, memberikan keuntungan dan menimbulkan kesenangan.

3. Niat, Hasrat dan kemampuan untuk mencapai keberhasilan, dan untuk bertindak dan berperilaku berdasarkan niat tersebut dengan tekun.
4. Kendali diri, Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia; suatu rasa kendali emosi.
5. Keterkaitan, Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami dan saling menerima keadaan dan pendapat orang lain.
6. Kecakapan berkomunikasi, Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar pikiran, ide, perasaan dan konsep dengan orang lain. Hal ini berhubungan erat dengan adanya rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan untuk terlibat dan bersosialisasi dengan orang lain.
7. Kooperatif, Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain, antara haknya sendiri dengan hak orang lain, antara keinginannya

sendiri dengan keinginan orang lain dalam kegiatan kelompok.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Implikasi Perkembangan Emosi dalam Pendidikan adalah bahwa menghadapi suasana emosional yang negatif, pendidik pertama-tama perlu menguasai diri dan memahami emosinya. Pendidik patut mengajarkan hal-hal yang wajar ditakuti, serta cara mencegah, atau menghindarinya dengan tenang. Juga menumbuhkan semangat dan keberanian peserta didik untuk mengatasi rasa takut tak beralasan, seperti fobia.

Pendekatan yang dikembangkan merupakan pengembangan dari metode komunikatif. Metode ini mengambil dasar pendekatan komunikatif hanya dilengkapi dengan pendekatan humanistik, dimana para pendidik diharapkan juga berpartisipasi dalam mengembangkan huminsme peserta didik. Dalam hal ini pendidik bukan hanya berperan sebagai penyalur pengetahuan, namun juga berperan sebagai pembimbing para peserta didik dalam mengembangkan sifat-sifat kemanusiaannya.

Model pengajaran bahasa Inggris yang dikembangkan selain bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta didik juga berusaha meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. 1997. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Gottman, John. & DeClaire, Joan. 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Krashen, Stephen D. & Terrel, Tracy. 1992. *The Natural Approach*. California: Alemany Press.
- Munandar, Utami. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto, M. Ngalim. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remadja Karya.
- Richards, Jack C. & Rodgers, TS. 1990. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jurnal Tulisan Dinamika Sosial Vol. 1 No. 3 Desember 2000: 92-100